

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan adalah salah satu investasi yang dapat meningkatkan derajat martabat dan taraf hidup seseorang, begitupun sebuah negara tolak ukur kemajuannya juga terdapat dalam kualitas pendidikan penduduknya yang baik dan maju. Realitasnya negara berusaha untuk selalu memperbaiki arah kebijakan pendidikan dalam setiap era pemerintahannya dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan hasil sumber daya manusia yang lebih berkualitas yaitu mencetak manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat dimana saat ini sudah memasuki era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan cara kerja manusia yang serba otomatisasi dan digitalisasi. Salah satu pengaruhnya adalah tumbuh generasi *digital natives* yang terbiasa berinteraksi dengan dunia digital. Dalam kehidupannya mereka menjadikan internet sebagai informasi pertama.¹

Pada era revolusi industri 4.0 saat ini, teknologi yang merupakan fase revolusi mengubah cara beraktifitas manusia dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Dalam menghadapi revolusi industri 4.0 saat ini pemerintah dalam hal ini Kementerian pendidikan berusaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia salah satunya melalui kebijakan arah pendidikan melalui revitalisasi kurikulum. Revitalisasi tersebut adalah dengan mengembangkan sistem kurikulum yang sekarang yaitu kurikulum K13. Pada konsep pendidikan abad 21, kurikulum K13 sangat relevan untuk diterapkan karena menggabungkan kompetensi antara kecakapan pengetahuan, keterampilan, sikap dan penguasaan terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Saat ini dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang mampu menghadapi tantangan global dan perkembangan zaman yang diperlukan

¹ Edhy Rustan & Ahmad Munawir, "Eksistensi Permaianan Tradisisonal Pada Generasi Digital Natives Di Luwu Raya Dan Pengintegrasian Ke Dalam Pembelajaran," *Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 2 (2020): hal 183.

di abad – 21. Yaitu: keterampilan berkomunikasi, kolaborasi, kritis , inovatif dan kreatif. Kompetensi-kompetensi tersebut penting diajarkan pada siswa dalam konteks bidang studi inti dan tema abad ke-21. Sejalan dengan *Assesment and Teaching of 21st Century Skill* (ATC21S) yang mengkategorikan keterampilan abad ke-21 menjadi 4 kategori, yaitu *way of thinking*, *way of working*, *tools for working* dan *skills for living in the world*.²

Way of thinking mengandung kreativitas, inovasi, berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. *Way of working* mencakup keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, dan bekerjasama dalam tim. *Tools for working* mengandung adanya kesadaran sebagai warga negara global maupun lokal, mampu mengembangkan hidup dan karir, serta adanya rasa tanggung jawab sebagai pribadi maupun social. Sedangkan *skills for living in the world* merupakan keterampilan yang didasarkan pada literasi informasi, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi baru, serta kemampuan untuk belajar dan bekerja melalui jaringan sosial digital. Di Indonesia sendiri untuk merealisasikan hal di atas muncul istilah kebijakan merdeka belajar yang mengadopsi pemikiran filosofi pendidikan dari Ki Hajar Dewantara dimana pendidikan merupakan proses among yang bertujuan menciptakan profil pelajar pancasila, yaitu peserta didik yang: 1). Beriman, bertawa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berahlak mulia, 2). Berkebinekaan global, 3). Bergotong royong, 4). Kreatif, 5). Bernalar kritis, 6). Mandiri.³

Pada masa pandemi *covid 19* yang terjadi hampir 2 tahun sekarang ini, berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (*Covid-19*), yang berisi:

1. Belajar dari rumah selama darurat penyebaran *Corona Virus Disease (Covid-19)* dilaksanakan dengan tetap memperhatikan protokol penanganan *Covid-19*; dan

² et. Al Patrick Griffin, *Assessment and Teaching of 21st Century Skills* (New York: springer, 2012).hal.40

³ “<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/talkshow-Pelajar-Pancasila-Generasi-Emas-Jadilah-Generasi-Emas-Cerdas-Berkarakter-Itu-Kita/> 10 Maret 2021,” 2010.

2. Belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh daring dan/atau luring dilaksanakan sesuai dengan pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah.⁴

Kemudian berdasarkan keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor: 443/Kep.337-Hukham / 2021 tentang PPKM darurat *Covid* 19 di daerah Jawa Barat.⁵ Maka pemerintah melarang semua lembaga pendidikan dari tingkat TK sampai PT melaksanakan pembelajaran secara tatap muka untuk menghindari penularan dan bertambahnya kasus kematian akibat *virus covid* 19. Sehingga memaksa seluruh siswa dan guru untuk melakukan pembelajaran secara daring melalui perangkat telekomunikasi dan informasi seperti handphone, android, iphone, tab, laptop, komputer dan lainnya serta luring melalui pemberian lembar kerja dan tugas untuk dikerjakan di rumah. Pada proses pembelajaran daring guru dituntut untuk mampu memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan perangkat teknologi telekomunikasi dan informasi pada proses pembelajaran. Guru harus mampu menggunakan alat-alat yang sesuai dengan perkembangan zaman dalam proses pembelajaran, apalagi saat-saat sekarang yang dilaksanakan secara daring. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien meskipun sederhana, tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.⁶ Keterampilan memanfaatkan teknologi yang dimiliki guru dalam melaksanakan pembelajaran via daring sangat penting untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi yang disampaikan agar tercapai tujuan yang diharapkan. Terdapat berbagai keterampilan yang dapat diterapkan oleh guru untuk melakukan proses pembelajaran via daring salah satunya dalam pemanfaatan media pembelajaran. Media pembelajaran dapat menjadikan perantara bagi guru dan siswa dalam menyampaikan sebuah materi yang cukup efektif sehingga materi yang disampaikan dengan mudah dipahami oleh siswa dengan baik.

⁴ Kemendikbud riset dan teknologi, "<https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-Edaran-Mendikbud-No-4-Tahun-2020-Tentang-Pelaksanaan-Kebijakan-Pendidikan-Dalam-Masa-Darurat-Penyebaran-Corona-Virus-Disease-Covid-1-9/>," Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kemdikbudristek, 2020, <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>.

⁵ "<https://dapodik.disdik.jabarprov.go.id/akb/>," n.d.

⁶ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)* (Jakarta: Gunung Persada Press, 2008). Hal.1

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu pelajaran yang wajib terdapat di dalam kurikulum 2013 di tingkat SMA dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran setiap minggu. Di SMA Plus NU Panguragan pelajaran PAI dipandang sebagai pelajaran yang membosankan bagi siswa, sehingga kurang diminati. Hal ini dimungkinkan penyajiannya selalu monoton dan kurang menarik disampaikan oleh guru. Akibatnya dalam pembelajaran, siswa cenderung mengantuk dan kurang perhatian sehingga menurunkan tingkat pemahaman siswa. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang masalah di atas maka penulis mencoba untuk meneliti dengan memformulasikan judul Model Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Penggunaan Media Belajar Daring Pada Mata Pelajaran PAI Saat Masa Pandemi Covid 19. Selain salah satu upaya guru yang harus dilakukan membuat suasana belajar yang menyenangkan dengan menggunakan media belajar yang menarik, kreatif, inovatif dan variatif sehingga terciptanya suasana belajar yang menarik perhatian siswa. Guru juga harus mampu memahami profil belajar murid yaitu melakukan pemetaan yang berhubungan dengan gaya belajar siswa. Penting pemetaan kebutuhan belajar murid berdasarkan profil belajar dilakukan dalam rangka untuk memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar secara natural dan efisien. Memiliki kesadaran bahwa guru terkadang cenderung memilih gaya belajar sendiri sangat penting agar guru dapat memvariasikan metode dan pendekatan mengajar karena setiap anak memiliki profil belajar sendiri. Profil belajar murid ini merupakan pendekatan yang disukai murid untuk belajar, yang dipengaruhi gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin dan lain-lain.⁷ Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, meningkatkan pemahaman siswa serta berorientasi pada prestasi belajar dan pengamalan siswa.

Dalam ajaran Islam sebagaimana firman Allah swt. yang terdapat dalam Q.S. An-Nahl (16):44, yaitu:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

⁷ Jessica A. Hockett, "Differentiation Strategies and Examples: Grades 6-12.," 2018.hal.6-12

Artinya: “dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka[829] dan supaya mereka memikirkan.”⁸

Keterangan [829]

Yakni: perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al Quran.

Ayat tersebut mempertegas tugas sebagai seorang pendidik untuk konsisten selama masanya untuk mengamalkan dan mengajarkan segala ilmu yang dimiliki dengan berbagai kemampuan kepada semua peserta didiknya.

Untuk memberikan ilmu kepada siswa agar mendapatkan hasil yang maksimal sesuai tujuan pembelajaran yang diinginkan seorang guru harus menggunakan berbagai kompetensinya dalam mengajar. Diantaranya dapat menggunakan berbagai multi strategi, pendekatan belajar, metode, dan media pembelajaran berbasis IT,⁹ sehingga dalam proses pelaksanaan pembelajaran guru mampu melakukan berbagai modifikasi pembelajaran yang membuat peserta didik tertarik, terlibat secara emosi dan sikap dan lebih membantu dalam pemahaman karena materi disampaikan secara audio visual dan menyenangkan. Antusias peserta didik terhadap materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan lebih terbangun dan termotivasi manakala guru dapat membuat, mendesain dan menyuguhkan media pembelajaran yang menarik, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran.¹⁰ Sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Berdasarkan awal pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA NU Plus Panguragan dengan melakukan pertanyaan kepada beberapa siswa kelas XII, patut diduga guru dalam melakukan proses pembelajaran daring pada masa pandemi masih mengandalkan LKS, dan pada sesi tatap muka terbatas masih sering menggunakan metode ceramah dan hampir bisa dikatakan belum menggunakan media pembelajaran apalagi membuat video pembelajaran untuk menyampaikan materi. Hal ini menyebabkan minat dan pemahaman siswa dalam materi pembelajaran kurang terbangun dan termotivasi. Di sisi lain tidak semua siswa memiliki profil belajar yang sama, mereka

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Halim, 2004).hal. 408

⁹ Muhaimin, *Strategi Belajar (Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam)*, (Surabaya: CV. Citra Media, 2005). Hal. 15,19

¹⁰ Ashar Arsyad, *Media Pembelajaran*, ed. Jakarta, j (PT Raja Grafindo Persada, 2013). Hal. 1-2

mempunyai gaya belajar yang dipengaruhi kemampuan kinestetik, audio dan visual yang berbeda sehingga kurang efektif apabila proses pembelajaran yang tidak menggunakan media pembelajaran yang memenuhi kebutuhan belajar siswa (pembelajaran berdiferensiasi) sehingga berpengaruh terhadap menurunnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Ada lima tingkatan yang mendasari siswa dalam memiliki gaya belajar yang berbeda yaitu type kepribadian, jurusan yang dipilih, karir atau profesu yang ditekuni, pekerjaan atau peran yang sedang dilakukan.¹¹ Pada dasarnya setiap siswa mempunyai ketiga gaya belajar kinestetik, visual dan audio tetapi kebanyakan cenderung pada salah satu gaya belajar yang paling kuat.

Pada masa pandemi *Covid 19* pembelajaran PAI dilaksanakan selain dengan metode tatap muka terbatas atau luring (luar jaringan) juga menerapkan metode pembelajaran daring (dalam jaringan) yang dilakukan secara online. Hal ini untuk menghindari meningkatnya kasus penambahan positif virus corona yang semakin cepat. Oleh karena itu guru dituntut untuk mampu membuat media pembelajaran dalam pembelajaran daring. Kemampuan guru dalam menggunakan teknologi informasi dan telekomunikasi menjadi syarat agar pembelajaran secara daring dapat terlaksana dengan baik dengan hasil belajar yang diharapkan. Media pembelajaran yang dipakai dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan kemajuan dan minat belajar yang baru.¹² Dengan demikian guru harus mampu mendesain media pembelajaran daring yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa.

SMA NU Panguragan merupakan satu-satunya sekolah menengah atas swasta yang ada di Kec. Panguragan, karena belum ada SMA Negeri. Sekolah tersebut merupakan SMA NU Plus karena siswanya dalam pembelajaran menggunakan kurikulum nasional 2013 yang dipadukan dengan ciri khas ke NU an yaitu ditambah pelajaran bahasa arab dan kitab kuning selain mapel umum. Selama masa pandemi *covid 19* , SMA NU Panguragan saat ini menyelenggarakan pembelajaran secara daring dan tatap muka terbatas untuk

¹¹ Ashar Arsyad.

¹² M.Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Gaya Belajar: Kajian Teoritik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).hal.110

semua mata pelajaran. Termasuk Pembelajaran PAI yang diselenggarakan dengan cara tatap muka langsung via daring menggunakan aplikasi whatsapp dengan metode ceramah membuat siswa merasa bosan akibat durasi waktu terbatas, gangguan jaringan, kurang familier, tidak fleksibel belum lagi masalah kuota dan hp yang tidak mendukung. Sehingga banyak siswa yang kurang paham dan tidak bisa mengikuti pelajaran akibatnya prestasi belajar menurun. Oleh karena itu guru harus membuat pembelajaran berjalan secara efektif dengan menggunakan media pembelajaran daring yang mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa sehingga proses pengajaran berjalan efektif dan ilmu dapat tersampaikan.¹³

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, ada ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, seyogyanya seorang guru dapat melaksanakan pembelajaran yang efektif melalui penggunaan media daring yang menyenangkan dan menumbuhkan kreativitas belajar siswa dengan mempertimbangkan keberagaman kemampuan belajar siswa (pembelajaran berdiferensiasi) pada mata pelajaran PAI via daring saat pandemi *Covid 19*, namun pembelajaran dilakukan dengan mengandalkan LKS, aplikasi bahan ajar dan metode ceramah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Model Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Penggunaan Media Belajar Daring Pada Mata Pelajaran PAI Saat Masa Pandemi Covid 19 yang terjadi di SMA NU Panguragan.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran PAI yang terjadi di SMA NU Plus Panguragan ?
2. Media belajar apa yang digunakan dalam pembelajaran via daring di masa pandemi Covid 19 di SMA Plus NU Panguragan ?
3. Hambatan apa yang dihadapi dalam pembelajaran via daring di SMA Plus NU Panguragan?
4. Bagaimana guru mengatasi hambatan dalam mengajar via daring di SMA Plus NU Panguragan ?

¹³ Muhaimin, *Strategi Belajar (Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam)*,..Surabaya.,2005.hal. 15, 19

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan mengeksplor pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran PAI yang terjadi di SMA Plus NU Panguragan
2. Mendeskripsikan dan mengeksplor penggunaan media dan metode belajar daring yang terjadi SMA Plus NU Panguragan
3. Mendeskripsikan dan mengeksplor hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran via daring di SMA Plus NU Panguragan.
4. Menjelaskan bagaimana guru mengatasi hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran via daring di SMA Plus NU Panguragan

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan dan tujuan dalam penelitian diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Riset ini berguna menambah wawasan pengetahuan tentang model pembelajaran berdiferensiasi dengan memanfaatkan penggunaan media belajar daring mata pelajaran PAI pada masa pandemi covid 19 yang terjadi saat ini.

2. Secara praktis

Secara praktis hasil riset ini berguna untuk dijadikan bahan bacaan dan referensi pihak sekolah dalam melaksanakan model pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran PAI dan BP dengan menggunakan media belajar daring di masa pandemi covid 19.

E. Tinjauan Riset Terdahulu

Pada penelitian terdahulu peneliti jadikan sebagai rujukan dari beberapa artikel yang relevan dengan tema penelitian yang akan diteliti, diantaranya:

Jurnal 1:

BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi ISSN 2580-0922 (online), ISSN 2460-2612 (print) Volume 6, Nomor 02, Tahun 2020, Hal. 214-224 Available online at: <https://online-journal.unja.ac.id/biodik>

Tema : Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19

Focus kajian : Pembelajaran yang menggunakan media-media pembelajaran yang dapat diakses menggunakan layanan internet

Metode : Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus, dengan Analisis data penelitian dilakukan menggunakan model analisis Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Teori yang digunakan : Fenomenologi.¹⁴

Penulis menekankan fokus penelitiannya pada keuntungan lain dari pembelajaran daring seperti: Meningkatkan kemandirian belajar, minat dan motivasi, keberanian mengemukakan gagasan dan pertanyaan dengan tema besar tentang Pandemi *covid-19* telah mengganggu proses pembelajaran secara konvensional. Untuk menganalisis isu besar ini, menggunakan analisis interaktif Miles & Huberman. dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa: (1) mahasiswa telah memiliki fasilitas-fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk mengikuti pembelajaran daring; (2) pembelajaran daring memiliki fleksibilitas dalam pelaksanaannya dan mampu mendorong munculnya kemandirian belajar dan motivasi untuk lebih aktif dalam belajar; dan (3) pembelajaran jarak jauh mendorong munculnya perilaku social distancing dan meminimalisir munculnya keramaian mahasiswa sehingga dianggap dapat mengurangi potensi penyebaran *Covid-19* di lingkungan perguruan tinggi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah tentang pelaksanaan model pembelajaran diferensiasi dengan menggunakan media daring yang didalamnya dilakukan pemetaan gaya belajar yang dimiliki setiap siswa.

Jurnal 2 :

Magistra : Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan Volume 7 - Nomor 2, Juli 2020, (98-114)

Available online at: <http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/magistra>

Tema : Pandemi Covid-19 dalam Telaah Kritis Sosiologi Pendidikan

¹⁴ Ali Sadikin et al., "Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19," *Biodik* 1, no. 2 (2020): hal.95, <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v1i2.7>.

Focus kajian : Perubahan sosial, khususnya dalam dunia pendidikan, yang diakibatkan adanya pandemi Covid-19 dalam perspektif sosiologi pendidikan

Metode : Jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan sumber pengumpulan data diambil dari 8 artikel jurnal, 12 buku, 2 dokumen, 4 media massa (internet), dan sumber pustaka lainnya yang terkait

Teori yang digunakan : teori fungsionalisme dan teori konstruktivisme.¹⁵

Penulis menekankan fokus penelitiannya pada perubahan sosial, khususnya dalam dunia pendidikan, yang diakibatkan adanya pandemi *Covid-19*. dengan tema besar tentang *Covid-19*. dalam perspektif sosiologi pendidikan, yakni melalui teori fungsionalisme dan teori konstruktivisme Untuk menganalisis isu besar ini, menggunakan analisis studi kepustakaan (library research) dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa teori fungsionalisme mencoba memahami bagaimana unsur pendidikan satu dengan unsur lainnya memiliki fungsi masing-masing yang saling terkait dan menjadi suatu sistem utuh, yakni sistem sosial, tindakan, kultural, dan kepribadian. Saat pandemi *Covid-19* ini, penelitian ini melihat ada tiga bentuk konstruktivisme, yakni konstruktivisme individual (anak mengkonstruksi pengetahuan pembelajaran daring dari dirinya), sosial (anak berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan dalam memahami pengetahuan), dan dialektika (hasil konstruksi campuran pengetahuan anak, baik dari dirinya, maupun lingkungan sosialnya). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah tidak dibahas bagaimana penggunaan media daring dengan pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran berdiferensiasi.

Jurnal 3 :

Fitrah : Journal of Islamic Education (FJIE) P-ISSN : 2723-3847 Vol. 1 No. 1 Juli 2020 E-ISSN : 2723-388X Available online at <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah>

Tema : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah *Covid-19*)

¹⁵ Ahmad Shofiyudin Ichsan, "Pandemi Covid-19 Dalam Telaah Kritis Sosiologi Pendidikan," *Magistra: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2020): hal.1–9.

Fokus kajian : menganalisis: 1) kebijakan terkait dengan pembelajaran jarak jauh selama masa darurat Covid-19, 2) Ragam inovasi pembelajaran yang diterapkan guru PAI, 3) hambatan yang dihadapi oleh Guru pendidikan Agama Islam selama pembelajaran jarak jauh

Metode : metode penelitian kualitatif, dengan model studi deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk menguraikan secara apa adanya yang terjadi sesuai fakta dan temuan di lapangan.

Teori yang digunakan : Etnometodologi.¹⁶

Penulis menekankan fokus penelitiannya pada 1) kebijakan terkait dengan pembelajaran jarak jauh selama masa darurat Covid-19, 2) Ragam inovasi pembelajaran yang diterapkan guru PAI, 3) hambatan yang dihadapi oleh Guru pendidikan Agama Islam selama pembelajaran jarak jauh, dengan tema besar tentang Pendidikan Agama Islam Selama Masa darurat *Covid-19* ialah tetap melaksanakan pembelajaran, namun dilaksanakan dengan sistem jarak jauh berbasis jaringan internet. Untuk menganalisis isu besar ini, menggunakan analisis deskriptif. dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa a). ragam inovasi pembelajaran yang diterapkan ialah 1) Inovasi Pada kegiatan intrakurikuler, diantaranya seperti penyajian pembelajaran dengan multimedia. b). Pembelajaran PAI yang menekankan moto 'friendly'. Diskusi dan penugasan berbasis online, Penerapan metode berbasis proyek, evaluasi pembelajaran berbasis pada kegiatan. 2) Inovasi pada kegiatan Ekstraurikuler, seperti rutinitas membaca dan menghafal Alquran. c). Adapun hambatan yang dihadapi ialah 1) kesalahan mindset, 2) Minimnya kompetensi, 3) ketidaksiapan guru dan siswa dalam menghadapi pembelajaran E-Learning. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah tidak dibahas tentang gaya belajar yang dimiliki siswa yang merupakan dasar dilaksanakannya model pembelajaran berdiferensiasi agar belajar daring bisa efektif.

¹⁶ Masruroh Lubis, Dairina Yusri, and Media Gusman, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning," *Fitrah: Journal of Islamic Education (FJIE)*, Vol. 1 No. 1 Juli 2020 1, no. No.2 (2020): hal.1-18, <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah>.

Jurnal 4 :

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2 Nomor 1 April 2020 Halm 55-61
Research & Learning in Education

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Tema : Dampak *Covid-19* Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar

Fokus Kajian : mengidentifikasi implementasi pembelajaran daring di rumah pada siswa Sekolah Dasar akibat dari adanya pandemik *Covid-19*.

Metode : Metode Penelitian Kualitatif dengan Penelitian menggunakan penelitian kepustakaan dimana dalam mengumpulkan informasi data dengan teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang relevan dari berbagai macam yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, berita. Kriteria artikel dan berita yang dipilih yaitu adanya pembahasan tentang dampak *Covid-19* dan pembelajaran daring di sekolah dasar. Dari 10 sumber yang didapatkan, kemudian dipilih yang paling relevan dan diperoleh 3 artikel dan 6 berita yang dipilih.

Teori : Teori budaya.¹⁷

Pada artikel ini penulis menekankan fokus penelitiannya pada implementasi pembelajaran daring dirumah pada siswa Sekolah Dasar akibat dari adanya pandemik *covid-19* dengan tema besar tentang dampak *covid-19* dan pembelajaran daring di sekolah dasar. Untuk menganalisis isu besar ini, menggunakan analisis kepustakaan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa dampak *covid-19* terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar dapat terlaksanakan dengan cukup baik apabila adanya kerjasama antara guru, siswa dan orang tua dalam belajar di rumah. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah belum dilakukannya pembelajaran daring dengan menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi dengan melakukan pemetaan terlebih dahulu terhadap gaya yang dimiliki setiap siswa.

Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep teori yang menjadi studi atau dasar dalam penelitian.¹⁸

¹⁷ W. A. F. Dewi, "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): hal.55–61.

¹⁸ V. Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*. (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014).hal.

Proposal Penelitian

Tema : Model pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Penggunaan Media Belajar Daring Pada Mata Pelajaran PAI Saat Masa Pandemi Covid-19, studi kasus di SMA Plus NU Panguragan Kabupaten Cirebon.

Fokus kajian : Mendeskripsikan model pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan media dan metode belajar daring pada mata pelajaran PAI dan BP. Mengeksplorasi tantangan, hambatan dan hasil yang dicapai serta bagaimana guru mapel mengatasi kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi melalui penggunaan media belajar daring saat masa pandemi covid-19 di SMA Plus Nu Panguragan

Metode : metode penelitian kualitatif, dengan model studi deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk menguraikan secara apa adanya yang terjadi sesuai fakta dan temuan di lapangan

Teori : Fenomenologi

F. Kerangka Pemikiran

Kita semua percaya dan meyakini bahwa anak lahir dengan keunikannya masing-masing. Sebagai pendidik, kita memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa setiap anak mendapat kesempatan yang sama untuk belajar dengan cara terbaik yang sesuai untuk mereka. Melalui praktek pembelajaran berdiferensiasi, murid tidak hanya akan dapat memaksimalkan potensi mereka, tetapi mereka juga akan dapat belajar tentang berbagai nilai-nilai kehidupan yang penting. Nilai-nilai tentang indahny perbedaan, menghargai, makna baru dari kesuksesan, kekuatan diri, kesempatan yang setara, kemerdekaan belajar, dan berbagai nilai penting lainnya yang akan berkontribusi terhadap perkembangan diri mereka secara lebih holistik/utuh. Oleh karena itu, penting untuk para pendidik mengetahui bagaimana proses pembelajaran berdiferensiasi ini adapt dilakukan, dengan cara-cara yang memungkinkan guru untuk dapat mengelolanya secara efektif.¹⁹

Dalam kesehariannya, tanpa disadari guru dihadapkan oleh keberagaman yang banyak sekali bentuknya. Mulai dari memahami bagaimana karakteristik

¹⁹ Oscarina Dewi Kusuma, "Pembelajaran Berdiferensiasi," 2020, <https://www.scribd.com/document/493899372/1-Surat-Dari-Instruktur-pendidikan-calon-guru-penggerak>.

setiap anak di kelas ?, apa kekuatan mereka?, bagaimana gaya belajar mereka?, apa minat mereka?, siapa yang memiliki keterampilan berhitung paling baik?, siapakah yang sebaliknya?, siapa yang menyukai kegiatan kelompok?, siapa yang justru selalu menghindar saat bekerja kelompok?, siap yang paling senang menulis?, siapa yang lebih senang berbicara?, siapakah murid yang masih perlu dibantu untuk meningkatkan keterampilan memahami bacaan mereka? Dan lainnya. Para pendidik secara terus menerus menghadapi tantangan yang beragam dan kerap sekali harus melakukan dan memutuskan banyak hal dalam satu waktu. Keterampilan ini banyak yang tidak disadari oleh mereka, karena begitu naturalnya hal ini terjadi di kelas dan betapa terbiasanya guru menghadapi tantangan ini. Berbagai usaha mereka lakukan yang tentu saja tujuannya adalah untuk memastikan setiap murid di kelas mereka sukses dalam proses pembelajarannya.

Pembelajaran berdiferensiasi mempunyai pengertian adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid.²⁰ Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (common sense) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid. Keputusan-keputusan tersebut adalah yang terkait dengan:

1. Bagaimana mereka menciptakan lingkungan belajar yang “mengundang ‘ murid untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Kemudian juga memastikan setiap murid di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya.
2. Kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas. Jadi bukan hanya guru yang perlu jelas dengan tujuan pembelajaran, namun juga muridnya.
3. Penilaian berkelanjutan. Bagaimana guru tersebut menggunakan informasi yang didapatkan dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan, untuk dapat menentukan murid mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya,

²⁰ Carol Tomlinsen Ann, *Leadership for Differentiating Schools & Classrooms* (beauregard St.Alexandria USA: association for supervision and curriculum development, 2000).hal.117

murid mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan.

4. Bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar muridnya. Bagaimana ia akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar murid tersebut. Misalnya, apakah ia perlu menggunakan sumber yang berbeda, cara yang berbeda, dan penugasan serta penilaian yang berbeda.
5. Manajemen kelas yang efektif. Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun juga struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif.

Pembelajaran berdiferensiasi haruslah berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar murid dan bagaimana guru merespon kebutuhan belajar murid tersebut. Dengan demikian guru perlu melakukan identifikasi kebutuhan belajar murid lebih komprehensif, agar dapat merespon dengan lebih tepat terhadap kebutuhan belajar muridnya.

Menurut Tomlinson dalam bukunya yang berjudul *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom* menyampaikan bahwa kita dapat mengkategorikan kebutuhan belajar murid, paling tidak berdasarkan 3 aspek. Ketiga aspek tersebut adalah:

1. Kesiapan belajar (readines)
2. Minat murid
3. Profil belajar murid.²¹

Sebagai guru, kita semua tentu tahu bahwa murid akan menunjukkan kinerja yang lebih baik jika tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan keterampilan dan pemahaman yang mereka miliki sebelumnya (kesiapan belajar). Lalu jika tugas-tugas tersebut memicu keingintahuan atau hasrat dalam diri seorang murid (minat), dan jika tugas itu memberikan kesempatan bagi mereka untuk bekerja dengan cara yang mereka sukai (profil belajar).

²¹ Carol Ann Tomlinson, *Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms Differentiate Instruction*, 2011.hal.117

Pendidikan Islam merupakan salah satu aset terpenting yang dimiliki oleh masyarakat saat ini. Pendidikan Islam juga menjadi harapan dan warisan bagi bangsa Indonesia yang harus dijaga dengan sebaik mungkin. Karena dengannya lah generasi- generasi harapan bangsa dan agama akan mampu hidup beriringan dalam perbedaan. Melalui pendidikan Islam, karakter dan akhlak mereka terbentuk, sehingga mampu menjadi generasi yang mempunyai akhlakul karimah. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan seiring berjalannya perkembangan zaman agar mampu menjawab tantangan dunia pendidikan masa kini.²²

Proses penyelenggaraan pembelajaran PAI haruslah menyenangkan, agar siswa dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh seorang guru. Namun pada faktanya jika ditelusuri lebih dalam ditemukan bahwa saat ini PAI hanyalah menjadi pelajaran yang bersifat formalitas yang pada akhirnya berakibat pada minat dan kemauan siswa untuk belajar PAI menjadi berkurang. Bahkan PAI bukan menjadi pelajaran favorit siswa dan kerap kali dianggap pelajaran yang membosankan. Padahal jika siswa mampu menyerap ilmu-ilmu yang disampaikan di dalamnya, maka hal tersebut sangatlah bermakna untuk bekal kehidupan siswa dalam menjaga diri dan juga memperbaiki diri untuk kualitas dirinya sendiri. Hal di atas terlihat dari banyaknya kasus-kasus yang terjadi pada kalangan pelajar. Mulai bullying yang terjadi di lingkungan sekolah, tawuran antar sekolah, pergaulan bebas yang menjerumuskan mereka ke dalam dunia seks bebas dan narkoba, dan kasus lainnya yang merusak moral anak bangsa. Menurut data yang disajikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) ditemukan bahwa dari tahun 2011 sampai 2020 telah terjadi 5246 total kasus yang terjadi pada anak-anak Indonesia dalam bidang pendidikan. Melihat permasalahan di atas, seharusnya pelajaran PAI di sekolah menjadi bagian dari salah satu upaya dalam menyadarkan siswa akan mana perbuatan yang baik dan buruk, sesuai dengan tujuan dari diselenggarakannya mata pelajaran PAI itu sendiri. Namun realitanya, saat ini siswa belajar PAI hanyalah untuk menggugurkan kewajiban dikarenakan

²² Moh Wardi, "Problematika Pendidikan Islam Dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis)," *Tadris* 8, no. 1 (2013): 54–70.

tidak berminat untuk belajar PAI. Berkurangnya minat siswa terhadap pembelajaran PAI di sekolah dikarenakan berbagai latar belakang, mulai dari metode pembelajaran yang membosankan dan juga media pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang kreatif dan tidak kekinian. Metode pembelajaran yang digunakan biasanya yaitu metode ceramah, dimana seorang guru menyampaikan materi di depan kelas tanpa jeda dan tidak menggunakan media apapun. Akibatnya para siswa merasa mengantuk dan merasa bosan untuk belajar PAI di kelas. Padahal seandainya jika gurunya kreatif, sungguh PAI akan menjadi pelajaran yang dinantikan kedatangannya oleh siswa di dalam kelas.²³

Berdasarkan kasus di atas, berarti hal tersebut menjadi catatan untuk pihak sekolah, seperti kepala sekolah, bagian kurikulum dan khususnya untuk guru pelajaran PAI agar mampu menyediakan pelajaran PAI yang menyenangkan dan mengesankan untuk para siswa. Maka dari itu, metode diferensiasi merupakan jawaban yang ditawarkan kepada sekolah agar PAI menjadi salah satu mata pelajaran yang ditunggu-tunggu oleh para siswa. Metode diferensiasi dalam proses pembelajaran sangatlah cocok diterapkan di tengah-tengah anak-anak dan juga remaja yang memang cenderung mempunyai kemampuan dan ketertarikan pada hobi yang berbeda-beda. Sehingga hal ini akan menuntut guru PAI agar lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam mengajar di kelas.

1. Kesiapan belajar (readiness)

Adalah kapasitas untuk mempelajari materi baru. Sebuah tugas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan murid akan membawa murid keluar dari zona nyanya,an mereka. Namun dengan lingkungan belajar yang tepat dan dukungan yang memadai, mereka tetap dapat menguasai materi baru tersebut.

Ada banyak cara untuk membedakan kesiapan belajar. Tomlinson mengatakan bahwa merancang pembelajaran berdiferensiasi mirip dengan menggunakan tombol equalizer pada stereo atau pemutar CD. Untuk mendapatkan kombinasi suara terbaik biasanya kita akan menggeser-geser tombol equalizer tersebut dahulu. Saat guru mengajar, menyesuaikan “tombol” dengan tepat untuk

²³ Nurwahidin Muhamad Saprudin, “Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” 6, no. 11 (2021): 6.

berbagai kebutuhan murid akan menyamakan peluang mereka untuk mendapatkan materi, jenis kegiatan dan menghasilkan produk belajar yang tepat di kelas.²⁴ Tombol-tombol dalam equalizer tersebut mewakili beberapa perspektif kontinum yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesiapan murid. Adapun 6 perspektif dari beberapa contoh perspektif kontinum tersebut, adalah:

a. Bersifat mendasar - Bersifat transformatif

Saat sebagian murid dihadapkan pada sebuah ide yang baru, atau jika ide itu bukan di salah satu bidang yang dikuasai oleh murid, mereka sering membutuhkan informasi pendukung yang lebih jelas, sederhana, dan tidak bertele-tele untuk memahami ide tersebut. Mereka akan perlu waktu untuk berlatih menerapkan ide secara langsung. Jika murid berada dalam tingkatan ini, maka bahan-bahan materi yang mereka gunakan dan tugas-tugas yang mereka lakukan harus bersifat mendasar dan disajikan dengan cara yang membantu mereka membangun landasan pemahaman yang kuat. Di lain waktu, ketika murid dihadapkan pada ide-ide yang telah mereka pahami atau berada di area yang menjadi kekuatan mereka, maka dibutuhkan informasi yang lebih rinci dari ide tersebut. Mereka perlu melihat bagaimana ide tersebut berhubungan dengan ide-ide lain untuk menciptakan pemikiran baru. Kondisi seperti itu membutuhkan bahan dan tugas yang lebih bersifat transformatif.

b. Konkret – Abstrak

Di lain kesempatan, guru mungkin dapat mengukur kesiapan belajar murid dengan melihat apakah mereka masih di tingkatan perlu belajar secara konkret atau sudah siap bergerak mempelajari sesuatu yang lebih abstrak.

c. Sederhana – Kompleks

Beberapa murid mungkin perlu bekerja dengan materi lebih sederhana dengan satu abstraksi pada satu waktu; yang lain mungkin bisa menangani kerumitan berbagai abstraksi.

d. Terstruktur – Open Ended

²⁴ Tomlinson, *Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms Differentiate Instruction*.

Kadang-kadang murid perlu menyelesaikan tugas yang ditata dengan cukup baik untuk mereka, di mana mereka tidak memiliki terlalu banyak keputusan untuk dibuat. Namun, di waktu lain, murid siap menjelajah dan menggunakan kreativitas mereka.

e. Tergantung (dependent) – Mandiri (independent)

Walaupun pada akhirnya kita mengharapkan bahwa semua murid kita dapat belajar, berpikir dan menghasilkan pekerjaan secara mandiri, namun sama seperti tinggi badan, mungkin seorang anak akan lebih cepat bertambah tinggi daripada yang lain. Dengan kata lain, beberapa murid mungkin akan siap untuk kemandirian yang lebih awal daripada yang lain.

f. Lambat – Cepat.

Beberapa murid dengan kemampuan yang baik dalam suatu mata pelajaran mungkin perlu bergerak cepat melalui materi yang telah ia kuasai atau sedikit menantang. Tetapi di lain waktu, murid yang sama mungkin akan membutuhkan lebih banyak waktu daripada yang lain untuk mempelajari sebuah topik.²⁵

Perlu diingat bahwa kesiapan belajar murid bukanlah tentang tingkat intelektualitas (IQ). Hal ini lebih kepada informasi tentang apakah pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki murid saat ini, sesuai dengan keterampilan atau pengetahuan baru yang akan diajarkan. Adapun tujuan melakukan pemetaan kebutuhan belajar murid berdasarkan tingkat kesiapan belajar adalah untuk memodifikasi tingkat kesulitan pada bahan pembelajaran, sehingga dipastikan murid terpenuhi kebutuhan belajarnya.²⁶

2. Minat murid

Kita tahu bahwa seperti juga kita orang dewasa, murid juga memiliki minat sendiri. Ada murid yang minatnya sangat besar dalam bidang seni, matematika, sains, drama, memasak, dsb. Minat adalah salah satu motivator penting bagi murid untuk dapat ‘terlibat aktif’ dalam proses pembelajaran. Tomlinson (2001)

²⁵ Tomlinson.

²⁶ Stephen Joseph et al., “The Impact of Differentiated Instruction in a Teacher Education Setting: Successes and Challenges,” *International Journal of Higher Education* 2, no. 3 (2013): hal.28–40, <https://doi.org/10.5430/ijhe.v2n3p28>.

menjelaskan bahwa mempertimbangkan minat murid dalam merancang pembelajaran memiliki tujuan diantaranya:

- Membantu murid menyadari bahwa ada kecocokan antara sekolah dan keinginan mereka sendiri untuk belajar;
- Menunjukkan keterhubungan antara semua pembelajaran;
- Menggunakan keterampilan atau ide yang familiar bagi murid sebagai jembatan untuk mempelajari ide atau keterampilan yang kurang familiar atau baru bagi mereka, dan;
- Meningkatkan motivasi murid untuk belajar.²⁷

Sepanjang tahun, murid yang berbeda akan menunjukkan minat pada topik yang berbeda. Gagasan untuk membedakan melalui minat adalah untuk "menghubungkan" murid pada pelajaran untuk menjaga minat mereka. Dengan menjaga minat murid tetap tinggi, diharapkan dapat meningkatkan kinerja murid.

Beberapa ide yang dapat dilakukan untuk meningkatkan dan mempertahankan minat diantaranya misalnya:

- Meminta murid untuk memilih apakah mereka ingin mendemonstrasikan pemahaman dengan menulis lagu, melakukan pertunjukan atau menari.
- Menggunakan teknik Jigsaw dan pembelajaran kooperatif.
- Menggunakan strategi investigasi kelompok berdasarkan minat.
- Membuat kegiatan “sehari di tempat kerja”. Murid diminta mempelajari bagaimana sebuah keterampilan tertentu diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Mereka boleh memilih profesi yang sesuai minat mereka.
- Membuat model.

3. Profil belajar murid

Profil belajar murid terkait dengan banyak faktor, seperti: bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga, dan kekhususan lainnya. Selain itu juga akan berhubungan dengan gaya belajar seseorang. Menurut Tomlinson dalam Hockett, profil belajar murid ini merupakan pendekatan yang disukai murid untuk belajar,

²⁷ Tomlinson, *Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms Differentiate Instruction*.

yang dipengaruhi oleh gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin, dll.²⁸

Tujuan dari pemetaan kebutuhan belajar murid berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar secara natural dan efisien. Namun demikian, sebagai guru, kadang-kadang kita secara tidak sengaja cenderung memilih gaya belajar yang sesuai dengan gaya belajar kita sendiri. Padahal kita tahu setiap anak memiliki profil belajar sendiri. Memiliki kesadaran tentang ini sangat penting agar guru dapat memvariasikan metode dan pendekatan mengajar mereka. Penting juga untuk diingat bahwa kebanyakan orang lebih suka kombinasi profil. Menurut Tomlinson, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran seseorang. Berikut ini adalah beberapa yang harus diperhatikan:

- Lingkungan: suhu, tingkat aktivitas, tingkat kebisingan, jumlah cahaya.
- Pengaruh Budaya: santai - terstruktur, pendiam - ekspresif, personal - impersonal.
- Visual: belajar dengan melihat (diagram, power point, catatan, peta, grafik organisator).
- Auditori: belajar dengan mendengar (kuliah, membaca dengan keras, mendengarkan musik).
- Kinestetik: belajar sambil melakukan (bergerak dan meregangkan tubuh, kegiatan hands on, dsb).²⁹

Berdasarkan pemaparan mengenai ketiga aspek dalam mengkategorikan kebutuhan belajar murid, maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa untuk mengoptimalkan pembelajaran dan tentunya hasil dari pembelajaran murid diperlukan pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan belajar murid.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodasi dari semua perbedaan murid, terbuka untuk semua dan memberikan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh setiap individu.

²⁸ Jessica A. Hockett, "Differentiation Strategies and Examples: Grades hal.6-12."

²⁹ Tomlinson, *Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms Differentiate Instruction*.

Keberagaman dari setiap individu murid harus selalu diperhatikan, karena setiap peserta didik tumbuh di lingkungan dan budaya yang berbeda sesuai dengan kondisi geografis tempat tinggal mereka. Pembelajaran dilakukan dengan beragam cara untuk memahami informasi baru bagi semua murid dalam komunitas ruang kelasnya yang beraneka ragam, termasuk cara untuk: mendapatkan konten; mengolah, membangun, atau menalar gagasan; dan mengembangkan produk pembelajaran dan ukuran evaluasi sehingga semua murid di dalam suatu ruang kelas yang memiliki latar belakang kemampuan beragam bisa belajar dengan efektif. Selain itu juga memastikan setiap murid di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya.

Strategi Pembelajaran berdiferensiasi ada 3 yaitu: diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.

a. Diferensiasi Konten

Berhubungan dengan apa yang diajarkan pada murid dengan mempertimbangkan pemetaan kebutuhan belajar murid baik itu dalam aspek kesiapan belajar, aspek minat murid dan aspek profil belajar murid atau kombinasi dari ketiganya.

- Kesiapan belajar murid bukanlah tentang tingkat intelektualitas (IQ). Hal ini lebih kepada informasi tentang apakah pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki murid saat ini, sesuai dengan keterampilan atau pengetahuan baru yang akan diajarkan.
- Minat merupakan salah satu motivator penting bagi murid untuk dapat ‘terlibat aktif’ dalam proses pembelajaran. Murid yang berbeda akan menunjukkan minat pada topik yang berbeda. Gagasan untuk membedakan melalui minat adalah untuk “menghubungkan” murid pada pelajaran untuk menjaga minat mereka. Dengan menjaga minat murid tetap tinggi, diharapkan dapat meningkatkan kinerja murid dalam hal ini salah satu contohnya setiap murid memiliki gaya belajar yang berbeda.
- Pemetaan kebutuhan belajar murid berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar secara natural dan efisien dengan demikian guru perlu memvariasikan metode dan pendekatan mengajar mereka.

b. Diferensiasi Proses

Dalam kegiatan ini guru perlu memahami apakah murid akan belajar secara berkelompok atau mandiri. Guru menetapkan jumlah bantuan yang akan diberikan pada murid-murid. Siapa sajakah murid yang membutuhkan bantuan dan siapa sajakah murid yang membutuhkan pertanyaan pemandu yang selanjutnya dapat belajar secara mandiri. Semua hal tersebut harus dipertimbangkan dalam skenario pembelajaran yang akan dirancang. Cara diferensiasi proses di antaranya:

- Kegiatan berjenjang, di mana semua murid bekerja membangun pemahaman yang sama tetapi dilakukan dengan dukungan, tantangan dan kompleksitas yang berbeda.
- Menyediakan pertanyaan pemandu atau tantangan melalui sudut-sudut minat, dengan demikian akan mendorong murid mengeksplorasi berbagai materi yang dipelajari.
- Membuat agenda individual untuk murid, misalnya guru membuat daftar tugas berisi pekerjaan umum untuk semua kelas serta daftar pekerjaan yang terkait dengan kebutuhan individual murid. Jika murid telah selesai mengerjakan pekerjaan umum maka mereka dapat selesai melihat agenda individual dan pekerjaan yang dibuat khusus untuk mereka
- Memfasilitasi lama waktu yang murid dapat ambil untuk menyelesaikan tugas. Dalam hal ini untuk memberikan dukungan bagi murid yang mengalami kesulitan atau sebaliknya mendorong murid yang cepat untuk mengejar topik secara lebih mendalam.
- Mengembangkan kegiatan yang bervariasi yang mengakomodasi gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.
- Menggunakan pengelompokan yang fleksibel yang sesuai dengan kesiapan, kemampuan dan minat murid.

c. Diferensiasi Produk

Produk adalah hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang harus ditunjukkan pada guru. Produk adalah sesuatu yang ada wujudnya bisa berbentuk karangan, tulisan,

hasil tes, pertunjukan, presentasi, pidato, rekaman, diagram, dan sebagainya. Yang paling penting produk ini harus mencerminkan pemahaman murid yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Cara mendiferensiasi produk dapat dilakukan dengan berbagai cara dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar murid terlebih dahulu sebelum memberikan penugasan produk. Penugasan produk harus membantu murid secara individual atau kelompok, menentukan kembali atau memperluas apa yang mereka pelajari selama periode waktu tertentu (satu semester atau satu tahun). Produk sangat penting karena mewakili pemahaman dan aplikasi dalam bentuk yang luas, produk juga merupakan elemen kurikulum yang langsung dapat dimiliki oleh murid.

Diferensiasi produk meliputi dua hal yaitu memberikan tantangan atau keragaman dan memberikan murid pilihan bagaimana mereka dapat mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan. Sangat penting bagi guru untuk menentukan ekspektasi pada murid, di antaranya menentukan: 1) kualitas pekerjaan apa yang diinginkan; 2) konten apa yang harus ada pada produk; 3) Bagaimana cara mengerjakannya; 4) Sifat dari produk akhir apa yang diharapkan

Walaupun murid memberikan informasi tambahan membantu guru memodifikasi prasyarat produk yang harus dihasilkan agar sesuai dengan kesiapan, minat dan kebutuhan belajar individu namun gurulah yang tetap harus mengetahui dan mengkomunikasikan indikator kualitas dari produk tersebut.

d. Lingkungan yang Mendukung Pembelajaran yang Berdiferensiasi

Apa yang kita lakukan sebagai guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi? Pembelajaran berdiferensiasi harus dibangun dengan "*learning community*" atau komunitas belajar yaitu komunitas yang semua anggotanya adalah pembelajar. Guru akan mengembangkan murid-muridnya untuk mengembangkan sikap-sikap dan praktik-praktik yang selalu mendukung lingkungan belajar. Komunitas belajar yang efektif mendukung pembelajaran berdiferensiasi adalah:

1. Setiap orang dalam kelas akan menyambut dan merasa disambut dengan baik. Iklim ini bukan hanya dilihat dari sikap dan tindakan guru yang ramah dan menyabut murid tetapi juga sikap yang ditunjukkan antarmurid. Ruang kelas akan dipenuhi dengan hasil belajar murid atau berbagai hal di mana murid berperan di dalamnya.
2. Setiap orang dalam kelas akan saling menghargai. Baik guru murid orang tua maupun kepala sekolah akan berbagi kebutuhan, perasaan diterima, dihormati, aman sukses dan sebagainya. Apapun perbedaan yang dimiliki mereka semua tentu memiliki perasaan dan emosi manusia yang sama oleh karena itu dalam kelas yang mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi guru akan membelajarkan murid muridnya untuk membedakan perasaan yang mereka miliki terhadap apa yang dilakukan oleh seseorang dan nilai dari orang tersebut. Guru membantu murid memecahkan secara konstruktif dan tidak akan pernah membuat perasaan siapapun menjadi kecil.
3. Murid akan merasa aman. Aman tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikis. Murid-murid yang berada dalam kelas tahu persis mereka boleh bertanya jika membutuhkan bertanya, mengatakan tidak tahu jika tidak tahu. Mereka tahu bahwa dalam belajar mereka dapat mengambil risiko untuk mencoba berbagai ide-ide kreatif.
4. Ada harapan bagi pertumbuhan. Tujuan pembelajaran berdiferensiasi untuk membantu setiap murid tumbuh semaksimal mungkin sesuai kemampuannya. Dengan demikian guru akan berusaha mengetahui perkembangan setiap muridnya dan perkembangan kelasnya secara keseluruhan. Murid juga akan belajar memaknai pertumbuhan mereka sendiri. Mereka akan berbicara tujuan pembelajaran dan cara pencapaiannya. Semua pertumbuhan yang ditunjukkan murid seberapa kecilnya akan layak dicatat dan diperhatikan oleh guru. Pertumbuhan setiap murid akan berbeda-beda bentuknya. Pertumbuhan tersebut adalah sebuah perayaan dan pertumbuhan tersebut tidak akan lebih daripada apapun.

5. Guru mengajar untuk mencapai kesuksesan. Guru mencari tahu di mana posisi murid dikaitkan dengan tujuan pembelajaran utama yang ingin dicapai dan kemudian memberikan pengalaman belajar yang akan mendorong murid sedikit lebih jauh dan lebih cepat daripada kemampuan mereka saat ini atau zona nyaman mereka. Guru akan merancang pembelajaran yang sedikit melampaui apa yang murid kuasai saat itu, pada saat itu murid akan keluar dari zona nyaman mereka dan merasakan sedikit tantangan. Saat murid mengalami tantangan tersebut guru akan memastikan bahwa dukungan akan diberikan pada murid tersebut, sehingga tantangan tersebut dapat dilampaui sehingga murid tidak akan menjadi frustrasi. Bantuan atau dukungan inilah yang disebut “*scaffolding*”. Jadi pembelajaran yang dirancang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit sehingga setiap murid dapat merasakan kesuksesan.
6. Ada keadilan dalam bentuk nyata. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, adil berarti berusaha memastikan semua murid mendapatkan apa yang dia butuhkan untuk tumbuh dan sukses. Murid dan guru adalah sebuah tim untuk berusaha untuk berusaha memastikan bahwa kelas berjalan dengan baik untuk semua orang di kelas tersebut.
7. Guru dan berkolaborasi untuk pertumbuhan dan kesuksesan bersama. Setiap orang harus mengambil tanggung jawab baik untuk kesejahteraan diri mereka sendiri maupun kesejahteraan orang lain. Untuk itu guru dan murid bekerja sama untuk kesuksesan bersama. Walaupun guru pemimpin kelas, namun murid juga secara sadar mengambil tanggung jawab untuk kesuksesan kelasnya. Mereka akan berusaha untuk menyelesaikan pekerjaan mereka, memecahkan semua permasalahan dengan cara yang konstruktif dan akan membantu mengembangkan rutinitas yang efektif.³⁰
8. Evaluasi. Memodifikasi evaluasi berarti menentukan suatu metode untuk mendokumentasikan penguasaan materi pelajaran pada siswa berbakat.

³⁰ Atik Siti Maryam, “Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi,” 2021, <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/stategi-pelaksanaan-pembelajaran-berdiferensiasi/>.

Guru harus memastikan bahwa siswa berbakat memiliki kesempatan untuk mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran sebelumnya ketika akan mengajarkan pokok bahasan, topik, atau unit baru mata pelajaran. Guru juga harus mendorong mereka untuk mengembangkan rubrik atau metode lain untuk mengevaluasi proyek atau hasil studi mandiri mereka.

9. Penutup. Yang dipaparkan di atas mungkin hanya sebagian pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat melayani kebutuhan belajar anak berbakat, yaitu dengan memodifikasi salah satu atau beberapa hal terkait pembelajaran seperti content, proses, produk, lingkungan, dan evaluasi. Boleh jadi masih ada pendekatan atau teknik-teknik lain dengan tujuan sejenis. Dalam konteks pendidikan inklusif dimana guru diminta melayani kebutuhan belajar yang beragam dari siswa, seberapa jauh pendekatan di atas dapat diterapkan pada kebutuhan belajar lain, yang masuk dalam kategori pendidikan khusus?

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian yang dilakukan peneliti secara keseluruhan terdiri dari 3 bagian diantaranya:

Pertama, bagian formalitas yang terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan tesis, halaman penegasan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.

Kedua, bagian isi terdiri dari 5 bab, yaitu bab I tentang pendahuluan. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, diantaranya latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan riset terdahulu, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan bab selanjutnya.

Bab II berisi tentang kajian teori tentang model pembelajaran berdiferensiasi, media belajar daring, mata pelajaran PAI dan masa pandemi Covid-19. Pada bab ini terdiri pengertian, strategi pembelajaran berdiferensiasi, tujuan dan peran pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan, macam-macam media daring, cara penggunaan, kelebihan dan kekurangan, hambatan guru.

Bab III dalam tesis ini berisi tentang keadaan obyektif SMA Plus NU Panguragan yang memuat keadaan geografis, sejarah singkat, visi dan misi, struktur organisasi, motto, sarana belajar, dan profil siswa.

Kemudian dilanjutkan bab IV tentang analisis penerapan model pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan media daring mata pelajaran PAI semasa pandemi *Covid-19* yang terjadi di SMA Plus NU Panguragan dari mulai membuat deskripsi dan langkah eksplorasi penerapan model belajar berdiferensiasi, penggunaan media daring, tantangan dan hambatan yang dihadapi, serta bagaimana upaya solusi mengatasinya.

Sebagai akhir pembahasan bagian kedua yakni bab V yang memuat bagian penutup meliputi kesimpulan dan saran.

Sementara itu bagian ketiga dalam penulisan penelitian ini adalah bagian berisi tentang daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

